



Peran Pencak Silat Dalam Pembentukan Identitas Budaya Dan Pendidikan Karakter Generasi Muda di Indonesia

Diterima :
20 Desember 2025
Direvisi :
10 Januari 2026
Diterbitkan :
20 Januari 2026

Rohmad
Dosen Prodi PJKR, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Universitas Doktor Nugroho Magetan
Email : rochmad@udn.ac.id

Abstrak

Pencak Silat sebagai warisan budaya takbenda Indonesia memiliki peran strategis dalam pembentukan identitas nasional dan pendidikan karakter. Penelitian ini menganalisis nilai-nilai filosofis, pendidikan, dan sosial yang terkandung dalam praktik Pencak Silat melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pencak Silat tidak hanya berfungsi sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai luhur bangsa seperti disiplin, sopan santun, gotong royong, dan spiritualitas.

Kata kunci: Pencak Silat, identitas budaya, pendidikan karakter, warisan budaya, nilai filosofis

1. Pendahuluan

Pencak Silat merupakan seni bela diri tradisional Nusantara yang telah diakui UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda Kemanusiaan pada tahun 2019. Berasal dari kata "pencak" (gerakan indah) dan "silat" (keterampilan bertarung), seni bela diri ini mengintegrasikan aspek fisik, mental, dan spiritual dalam satu kesatuan harmonis.

Sejarah Pencak Silat tidak dapat dipisahkan dari perjalanan peradaban Nusantara, mulai dari masa kerajaan Hindu-Buddha, penyebaran Islam, masa perjuangan kemerdekaan, hingga era modern. Selain sebagai alat pertahanan diri, Pencak Silat berfungsi sebagai media dakwah, pendidikan karakter, dan penguatan identitas budaya lokal.

Di tengah globalisasi dan tantangan degradasi moral generasi muda, Pencak Silat memiliki potensi besar sebagai sarana pembentukan karakter bangsa. Penelitian ini bertujuan menganalisis:



(1) nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Pencak Silat, (2) kontribusi Pencak Silat terhadap pendidikan karakter, dan (3) strategi pengembangannya di era digital.

Latar Belakang Pemilihan Judul "Peran Pencak Silat Dalam Pembentukan Identitas Budaya Dan Pendidikan Karakter Generasi Muda Di Indonesia"

Pencak Silat sebagai warisan budaya takbenda kemanusiaan yang diakui UNESCO pada 2019, memiliki posisi strategis dalam lanskap kebudayaan Indonesia di tengah arus globalisasi yang kian kuat. Seni bela diri tradisional Nusantara ini tidak hanya mewujudkan keunikan identitas budaya bangsa, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan holistik yang relevan dengan tantangan pendidikan karakter generasi muda masa kini. Pemilihan judul ini didasarkan pada beberapa pertimbangan kontekstual dan akademis berikut.

1. Relevansi Kebudayaan Nasional dan Pengakuan Internasional

Pencak Silat telah terbukti mampu bertahan dan beradaptasi sepanjang sejarah peradaban Nusantara, mulai dari relief candi-candi Hindu-Buddha, masa dakwah Islam, perjuangan kemerdekaan, hingga pengakuan global oleh UNESCO. Pengakuan internasional ini menegaskan bahwa Pencak Silat bukan sekadar olahraga atau bela diri, melainkan sistem budaya yang mengintegrasikan gerakan fisik, falsafah hidup, dan spiritualitas. Namun, di tengah kebanggaan tersebut, masih terjadi pemahaman yang sempit tentang nilai filosofis dan pendidikan yang terkandung di dalamnya, sehingga penelitian ini diperlukan untuk memperkaya wacana akademis.

2. Krisis Identitas Budaya Generasi Muda

Survei nasional menunjukkan bahwa 68% generasi Z Indonesia lebih mengenal bela diri impor seperti MMA dan Taekwondo dibandingkan Pencak Silat, akibat minimnya eksposur media dan pengemasan yang kurang menarik. Kondisi ini mengancam hilangnya identitas budaya lokal di kalangan pemuda, terutama di perkotaan. Pencak Silat yang kaya akan nilai-nilai seperti sopan santun, disiplin, gotong royong, dan spiritualitas, memiliki potensi besar sebagai medium rekonstruksi identitas budaya yang inklusif dan modern.

3. Kebutuhan Pendidikan Karakter di Era Digital

Tantangan degradasi moral, rendahnya disiplin, dan hilangnya orientasi nilai menjadi fenomena yang mengkhawatirkan di kalangan generasi muda Indonesia. Program pendidikan karakter formal sering kali bersifat normatif tanpa pendekatan kinestetik yang efektif. Pencak Silat menawarkan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) yang terbukti efektif dalam membentuk karakter melalui latihan fisik, mental, dan spiritual yang terintegrasi. Pemilihan judul ini bertujuan



mengoptimalkan potensi Pencak Silat sebagai kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) pendidikan karakter.

4. Celah Penelitian dan Kontribusi Akademis

Literatur yang ada lebih banyak membahas aspek teknis dan historis Pencak Silat, sementara kajian interdisipliner yang mengaitkan Pencak Silat dengan pendidikan karakter dan identitas budaya masih terbatas. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan antropologi budaya, pendidikan jasmani, dan psikologi perkembangan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan model pendidikan karakter berbasis Pencak Silat yang dapat direplikasi di sekolah dan perguruan tinggi.

5. Urgensi Kebijakan Pendidikan dan Pengembangan Budaya

Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan secara nasional membuka peluang integrasi Pencak Silat sebagai muatan lokal dalam pendidikan jasmani dan olahraga. Namun, minimnya landasan empiris dan model implementasi menghambat realisasinya. Penelitian ini memberikan rekomendasi konkret bagi pembuat kebijakan di Kemdikbudristek dan IPSI untuk mengembangkan Pencak Silat sebagai instrumen strategis penguatan pendidikan karakter dan pelestarian budaya nasional.

6. Konteks Pengembangan Diri Penulis

Sebagai praktisi Pencak Silat dengan pengalaman mengajar di perguruan silat tradisional, penulis merasakan adanya potensi luar biasa seni bela diri ini yang belum tergali secara optimal. Pengalaman mengamati transformasi karakter pesilat muda dari kurang disiplin menjadi tangguh mental menjadi motivasi utama penelitian ini. Penelitian ini juga merupakan kontribusi pribadi penulis dalam melestarikan warisan budaya keluarga yang telah lima generasi mengabdikan pada perguruan silat lokal.

Kesimpulan Latar Belakang: Pemilihan judul ini bukan hanya didasarkan pada aktualitas dan relevansi, tetapi juga urgensi strategis dalam menjawab dualitas tantangan: pelestarian identitas budaya dan pembentukan karakter generasi muda. Pencak Silat, dengan segala kompleksitas dan kekayaan filosofisnya, menjadi jembatan ideal antara masa lalu dan masa depan bangsa Indonesia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan observasi partisipatif di beberapa perguruan Pencak Silat di Jawa Timur. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru besar Pencak Silat dan observasi latihan rutin. Data sekunder bersumber dari dokumen sejarah, jurnal ilmiah, dan literatur terkait. Analisis data menggunakan teknik triangulasi sumber dan teori untuk memastikan validitas.



3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat

Pencak Silat diperkirakan telah ada sejak abad ke-7 Masehi, berkembang dari kemampuan berburu dan perang suku-suku asli Nusantara. Relief Candi Borobudur dan Prambanan menampilkan pose kuda-kuda dasar Pencak Silat, membuktikan keberadaannya pada masa kerajaan Hindu-Buddha.

Pada masa Islamisasi, para ulama seperti Syekh Siti Jenar dan Sunan Kalijaga memasukkan Pencak Silat dalam pendidikan pesantren sebagai sarana dakwah dan pembelaan agama. Perguruan Silat seperti Cimande, Cikalong, dan Parit Padang berkembang pesat di Jawa Barat dan Sumatra. Era kemerdekaan menandai organisasi Pencak Silat modern melalui Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) pada 1948.

3.2 Nilai Filosofis Pencak Silat

Tabel 1. Nilai-nilai Filosofis Pencak Silat

Nilai	Makna	Implementasi
Sopan Santun	Hormat kepada guru dan sesama	Ikrar pesilat, upacara pembukaan
Disiplin	Ketaatan pada jurus dan latihan	Latihan rutin pagi-malam
Spiritualitas	Keseimbangan jasmani-rohani	Meditasi, zikir sebelum latihan
Gotong Royyong	Kerja sama antarpesilat	Latihan kelompok, sparing
Kesederhanaan	Hidup sederhana, jauh dari sombong	Falsafah "rendah hati tinggi ilmu"

3.3 Pencak Silat sebagai Media Pendidikan Karakter

3.3.1 Pendidikan Jasmani Latihan Pencak Silat melatih kekuatan, kelincahan, koordinasi, dan ketahanan fisik. Jurus dasar melatih konsentrasi dan koordinasi mata-tangan-kaki.

3.3.2 Pendidikan Mental

Pesilat dilatih mengendalikan emosi, sabar, dan tenang di bawah tekanan melalui latihan mental seperti "tendangan tanpa suara" dan "pukulan hening".

3.3.3 Pendidikan Moral

Ikrar pesilat mengandung sumpah setia pada negara, agama, dan moralitas. Contoh ikrar Perguruan Susun Sirih: "Saya berjanji akan menjunjung tinggi nilai luhur bangsa dan menjauhi perbuatan tercela."



3.4 Tantangan dan Strategi Pengembangan

Tantangan:

- Minat generasi Z terhadap bela diri modern (MMA, Taekwondo)
- Komersialisasi yang mengurangi nilai filosofis
- Kurangnya fasilitas dan pelatih berkualitas

Strategi:

1. Integrasi Pencak Silat dalam kurikulum pendidikan jasmani sekolah
2. Pengembangan konten digital (YouTube, TikTok) untuk generasi muda
3. Festival Pencak Silat bertema pop culture
4. Kolaborasi dengan industri kreatif (film, game, fashion)

4. Kesimpulan

Pencak Silat bukan sekadar seni bela diri, melainkan sistem pendidikan holistik yang membentuk karakter bangsa melalui latihan fisik, mental, dan spiritual. Di era globalisasi, Pencak Silat perlu dikemas inovatif agar relevan bagi generasi muda tanpa mengorbankan nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Rekomendasi:

1. IPSI bekerja sama dengan Kemdikbudristek mengintegrasikan Pencak Silat dalam Kurikulum Merdeka
2. Pengembangan aplikasi mobile "Belajar Pencak Silat" berbasis gamifikasi
3. Festival Pencak Silat Urban tahunan di kota-kota besar

Daftar Pustaka

- Ediyono, S. (2020). Memahami makna seni dalam Pencak Silat. *Jurnal Seni Budaya*, 5(1), 45-60.
- Irawan, D. (2021). Pencak Silat sebagai media dakwah: Analisis pada Perguruan Susun Sirih. *Al-Muttaqin*, 6(2), 123-135.
- Rachman, J. B., et al. (2023). Sosialisasi citra baru Pencak Silat sebagai warisan budaya. *Kumawula*, 7(1), 78-92.